

## Tata Kelola, Kepemilikan Keluarga, Auditor Berkualitas dan Manajemen Laba

Daniel Daniel\*, Sandy Harianto

Sekolah Bisnis dan Ekonomi, Universitas Prasetiya Mulya  
BSD City Kavling Edutown I.1, Jl. BSD Raya Utama, BSD City, Tangerang, 15339

### Keywords:

big four auditors,  
corporate governance,  
earnings management,  
family business,  
family firm,  
family ownership.

### Kata Kunci:

auditor berkualitas,  
bisnis keluarga,  
kepemilikan keluarga,  
manajemen laba,  
perusahaan keluarga,  
tata kelola.

### Corresponding author\*:

Daniel Daniel  
daniel.wong@prasetiyam  
ulya.ac.id

### ABSTRACT

*This paper examines the relationship between corporate governance quality, family ownership, auditor quality, towards accrual and real earnings management activities among publicly listed firms in Indonesia. Using non-financial industry sector listed firms for the period of 2010-2019, we empirically demonstrate that firms with higher corporate governance quality have lower levels of both real and accruals earnings management activities. Furthermore, there is evidence that a higher level of family ownership is related to a lower level of real earnings management activities but has no significant effect on accrual earnings management activities. Meanwhile, the appointment of the big four public accounting firms has a lower level of accruals earnings management activities but no significant effect on real earnings management activities. Only a firm with high corporate governance quality and a qualified auditor significantly decreases real and accrual earnings management. Furthermore, there is evidence that the mitigating effect of higher corporate governance quality in reducing earnings management activities is more pronounced for family firms. The empirical findings seemed to suggest that family firms in Indonesia want to protect their interests by reducing the potentially harmful real earnings management activities.*

### ABSTRAK

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara kualitas tata kelola, kepemilikan keluarga, auditor berkualitas dan aktivitas manajemen laba akrual dan riil perusahaan terbuka di Indonesia. Menggunakan sampel perusahaan terbuka di Indonesia di sektor industri non-keuangan untuk periode 2010-2019, penelitian ini secara empiris memperlihatkan bahwa perusahaan dengan kualitas tata kelola yang lebih tinggi memiliki tingkat aktivitas manajemen laba riil dan akrual yang lebih rendah. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kepemilikan keluarga yang semakin tinggi menurunkan tingkat aktivitas manajemen laba riil, namun tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktek manajemen laba akrual. Sementara itu, penunjukan auditor KAP “big four” hanya mengurangi praktek manajemen laba akrual, namun tidak memiliki hubungan signifikan dengan aktivitas manajemen laba riil. Hanya pada perusahaan dengan tingkat tata kelola yang tinggi, auditor KAP “big four” mampu mengurangi sekaligus aktivitas manajemen laba riil dan akrual. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa efek mitigasi praktek manajemen laba dari kualitas tata kelola yang tinggi semakin kuat di dalam perusahaan keluarga. Bukti empiris dari penelitian menyiratkan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia hendak melindungi kepentingan mereka dengan mengurangi aktivitas manajemen laba riil yang berpotensi membahayakan keberlangsungan perusahaan di masa depan.

## Pendahuluan

Garuda Indonesia Tbk. sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan pengakuan internasional sebagai *brand* transportasi terbaik di Asia dan tata kelola perusahaan terbaik justru terlibat kasus manajemen laba. Kasus manajemen laba yang terjadi pada tahun 2019 ini membuat publik bertanya-tanya mengenai keefektifan tata kelola perusahaan di Indonesia yang selama ini digadang-gadang sebagai mekanisme penjaga gawang yang memastikan perilaku yang baik manajemen dan melindungi kepentingan pemegang saham. Padahal menurut Garuda-Indonesia (2019) sendiri, pada tahun 2018 (yang menjadi tahun pelaporan terindikasi) dan tahun 2017, assesor PT Multi Utama Indojasa MUC Consulting untuk penerapan tata kelola perusahaan memberi predikat “Sangat Baik” di nilai 92.764% (di 2017) dan 93.850% (di 2018).

Apakah kasus serupa akan terjadi juga di semua jenis perusahaan, termasuk perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang digadang-gadang selama ini merupakan perusahaan yang efisien (Siregar dan Utama, 2008) dalam beroperasi? Motivasi pada masalah keagenan tipe 1 (kepemilikan non keluarga) dan tipe 2 (kepemilikan keluarga), merupakan topik menarik yang memiliki temuan bervariasi di antar negara. Terutama di Indonesia, dimana terdapat persepsi baik dan persepsi jelek tentang perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang beredar selama ini. Isu terkait konglomerasi di Indonesia terus dipergunakan berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan provokasi sosial dan politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana peran perusahaan dengan kepemilikan keluarga dalam menghadapi isu dengan persepsi negatif seperti aktivitas manajemen laba.

Selain itu peranan auditor berkualitas juga terus dipertanyakan di Indonesia, terutama seiring dengan sanksi yang diberikan kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (anggota organisasi audit internasional BDO yang merupakan Big 10 Auditor) dan auditornya atas kasus cacatnya laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk. dengan tahun buku 2018 (Hidayati, 2019). Pertanyaan terkait kemampuan auditor berkualitas dalam menemukan aktivitas manajemen laba menjadi salah satu isu yang sedang menerpa dunia keuangan di Indonesia saat ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah memeriksa kembali hubungan antara kualitas tata kelola, kepemilikan keluarga, auditor berkualitas dengan aktivitas manajemen laba (sesuai pemetaan penelitian manajemen laba – Suhardianto dan Harymawan, 2011). Walaupun sudah banyak penelitian yang meneliti topik ini, jumlah penelitian yang berfokus pada karakter multidimensi dari tata kelola masih sangat terbatas jumlahnya. Sebagian besar penelitian terkait pengaruh tata kelola terhadap aktivitas manajemen laba berfokus hanya pada satu dimensi atau satu karakter spesifik dari tata kelola saja, seperti kualitas auditor (Lin dan Hwang, 2010), independensi dan keahlian komite audit (Badolato et al., 2014, Sun et al., 2014), keberagaman dewan (Hoang et al., 2017, Kyaw et al., 2015), remunerasi dewan (Bergstresser dan Philippon, 2006), independensi dewan (Chen et al., 2015, Osmo, 2008) dan berbagai karakteristik dewan lainnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi dengan memperkaya dan mengembangkan pembahasan terkait hubungan kualitas tata kelola dan aktivitas manajemen laba dengan menggunakan indeks tata kelola (ITK) yang terdiri atas 30 (tiga puluh) *item* pengukuran yang mewakili pengukuran efektivitas kinerja dewan (direksi dan komisaris), pengungkapan manajemen resiko, relasi dengan pemegang saham, dan relasi dengan pemangku kepentingan. Ketiga puluh *item* ITK yang digunakan mengacu kepada 38 (tiga puluh delapan) *item* pengukuran yang digunakan oleh Khalil et al. (2022) yang merupakan modifikasi dari *Institute of Directors (IoD) Good Governance Report* di dalam mengukur kualitas tata kelola perusahaan. *Item* ini kemudian disesuaikan dengan karakteristik perusahaan di Indonesia dan ketersediaan data pada bagian audit (4 *item*) dan *board remuneration* (4 *item*), terutama terkait keterbukaan remunerasi. Ketiga puluh *item* ini dikumpulkan secara manual datanya dari laporan keuangan masing-masing perusahaan terbuka yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2010-2019 dengan mengecualikan perusahaan dari sektor industri keuangan. Dengan menggunakan indeks, maka pengukuran yang dilakukan tidak dibatasi hanya pada satu karakteristik tata kelola saja, namun mewakili keberagaman karakteristik tata kelola.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan bukti empiris akan tindakan perusahaan keluarga dalam melindungi kepentingan mereka dengan mengurangi aktivitas manajemen laba, khususnya manajemen laba riil yang berpotensi membahayakan keberlangsungan perusahaan di masa depan. Kontribusi lain penelitian ini terkait dengan anggapan bahwa auditor berkualitas tidak dapat

menangkap manajemen laba riil menjadi lebih jelas. Tidak hanya auditor berkualitas saja yang menjadi penentu, melainkan kondisi dari kualitas tata kelola perusahaan. Karena hanya pada perusahaan dengan kualitas tata kelola tinggi, peranan auditor berkualitas baru dapat menunjukkan hasil terbaiknya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas tata kelola merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi aktivitas manajemen laba. Sistem tata kelola yang baik akan mampu mengurangi perilaku oportunistik manajer perusahaan dan meningkatkan kualitas informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan (García- Meca dan Sánchez- Ballesta, 2009). Praktek manajemen laba yang bersifat oportunistik dan hanya menguntungkan pihak manajer sementara merugikan para pemangku kepentingan perusahaan lainnya akan dapat dikurangi melalui implementasi tata kelola yang baik dan berkualitas (Man, 2013).

Manajemen laba adalah praktik intervensi manajemen untuk mempengaruhi pendapatan secara jangka pendek, untuk berbagai alasan seperti: mempengaruhi pasar saham, meningkatkan kompensasi manajemen, mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian peminjaman, ataupun menghindari intervensi dari regulator (Schroeder et al., 2019). Haykal (2018) menjelaskan motivasi dari manajemen laba dapat dikarenakan: [1] perilaku oportunistik (*executive bonus plan hypothesis*) ataupun karena [2] kebutuhan perusahaan (*debt covenant hypothesis*, *political cost hypothesis*, ataupun *earnings smoothing hypothesis*). Perilaku oportunistik kebanyakan terjadi pada perusahaan yang memiliki masalah keagenan tipe 1 (*agent – principal*). Pada perusahaan yang memiliki masalah keagenan tipe 2 (*majority – minority shareholders*) kemungkinan terjadinya manajemen laba lebih dikarenakan karena kebutuhan perusahaan. Sebagian besar perusahaan di Indonesia adalah perusahaan yang menghadapi masalah keagenan tipe 2 ini, karena kebanyakan di dominasi oleh kepemilikan keluarga. Peran tata kelola dalam mengurangi aktivitas manajemen laba menjadi penting dibahas, agar investasi di perusahaan baik dengan masalah keagenan tipe 1 maupun 2 ini dapat lebih dipahami karakteristiknya oleh para investor.

Siregar dan Utama (2008) melihat bahwa perusahaan keluarga merupakan salah satu bentuk perusahaan yang cenderung lebih efisien. Adanya kepentingan dari keluarga tersebut untuk terus mempertahankan hegemoni-nya dikancah bisnis dan terus meningkatkan kekayaannya untuk

kepentingan anak-cucu di masa depan, merupakan faktor yang membuat perusahaan terus berusaha efisien. Dalam praktiknya manajemen keluarga ini akan berusaha menggunakan segala kemampuannya untuk terus bertumbuh dan menghindari melukai pertumbuhannya dengan usaha-usaha yang merugikan di masa depan. Salah satunya adalah manajemen laba riil, yang memang kelihatan baik di masa sekarang, namun berpotensi menimbulkan masalah/ kerugian di masa depan. Namun untuk manajemen laba akrual yang sifatnya lebih kepada keleluasaan manajemen dalam penyajian informasi dipandang justru dijadikan salah satu alat perusahaan keluarga untuk memberikan sinyal kepada stakeholder.

Meskipun banyak argumen terkait praktik manajemen laba di perusahaan dengan kepemilikan keluarga bertujuan untuk kepentingan perusahaan itu sendiri (Siregar dan Utama, 2008; Stolowy dan Breton, 2004; Liu dan Lu, 2007). Namun Leuz et al. (2003) mengingatkan bahwa pemegang saham pengendali tetap dapat menggunakan kontrol atas perusahaan untuk kepentingan mereka, ini dikarenakan kekuatan dari keuntungan kontrol tersebut memungkinkan terjadinya ekspropriasi atau pemindahan aset perusahaan ke perusahaan lain yang dimiliki pemegang saham pengendali (*tunneling*). Berarti tata kelola perusahaan memegang peranan penting untuk membatasi kontrol tersebut.

Untuk itu sesuai dengan La Porta et al. (2000) para stakeholder dari perusahaan keluarga seharusnya tetap berharap tata kelola yang baik dan memiliki regulasi serta pengawasan yang ketat akan semakin mengurangi baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil. Meskipun manajemen perusahaan keluarga tidak menghindari penggunaan manajemen laba akrual, namun mengingat peran dari tata kelola yang baik, regulasi serta pengawasan yang ketat salah satunya dari auditor berkualitas, maka usaha melakukan manajemen laba akrual tersebut seharusnya akan terus ditekan (dikurangi). Dengan demikian diharapkan bahwa tata kelola yang baik pada perusahaan keluarga seharusnya dapat mengurangi baik manajemen laba akrual dan manajemen riil, meskipun manajemen laba akrual dipandang bukanlah hal yang dihindari oleh perusahaan keluarga.

Sebaliknya Pacheco-Paredes dan Wheatley (2021) agak pesimis dengan kemungkinan auditor berkualitas untuk dapat menemukan manajemen laba riil dalam lingkup auditnya, karena membutuhkan pekerjaan ekstra dan batasan waktu yang lebih lama. Ini tentunya berbeda dengan

manajemen laba akrual yang lebih mudah ditemukan oleh auditor. Ghaleb et al. (2020) juga melihat bahwa audit internal yang kompeten justru lebih efektif dalam mengurangi aktivitas manajemen laba riil. Untuk itu penelitian ini melihat bahwa auditor berkualitas mungkin hanya akan berpengaruh pada mengurangi kemungkinan praktik manajemen laba akrual, dan tidak pada praktik manajemen laba riil.

Dengan menggunakan sampel 256 perusahaan terbuka di Indonesia di sektor industri non-keuangan pada periode 2010-2019, penelitian ini menemukan bahwa kualitas tata kelola memiliki hubungan negatif dengan aktivitas manajemen laba riil dan manajemen laba akrual. Perusahaan dengan kualitas tata kelola yang lebih baik memiliki tingkat aktivitas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil yang lebih rendah. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kepemilikan keluarga yang semakin tinggi mengurangi aktivitas manajemen laba riil, namun tidak memiliki hubungan signifikan dengan praktek manajemen laba akrual. Sementara itu, penunjukan auditor dari KAP “big four” hanya mengurangi praktek manajemen laba akrual, namun tidak memiliki hubungan signifikan dengan aktivitas manajemen laba riil. Hanya pada perusahaan dengan tingkat tata kelola yang tinggi, auditor KAP “big four” mampu mengurangi sekaligus aktivitas manajemen laba riil dan akrual. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa efek mitigasi praktek manajemen laba dari kualitas tata kelola yang tinggi semakin kuat di dalam perusahaan keluarga.

Dengan demikian hasil penelitian ini menyiratkan bahwa perusahaan keluarga di Indonesia hendak melindungi kepentingan mereka dengan mengurangi aktivitas manajemen laba riil yang berpotensi membahayakan keberlangsungan perusahaan di masa depan. Penelitian ini memberikan gambaran kepada investor bagaimana investasi pada kualitas tata kelola perusahaan dapat membantu perusahaan meningkatkan kualitas pelaporan laba dengan menekan kedua tipe manajemen laba. Investor diharapkan dapat mendesak perusahaan untuk lebih berinvestasi pada tata kelola perusahaan sehingga lebih tinggi lagi, mengingat hanya pada perusahaan dengan kualitas tata kelola yang tinggi manfaat dari auditor berkualitas bisa didapatkan secara maksimal .

Sistematika penulisan artikel penelitian ini selanjutnya adalah sebagai berikut. Bagian 2 merupakan kajian pustaka dan pengembangan hipotesis. Bagian 3 menerangkan data dan metodologi penelitian. Bagian 4 memberikan penjelasan dan analisa atas hasil pengujian regresi. Bagian 5 memberikan analisa tambahan. Bagian 6 mengakhiri artikel dengan kesimpulan dan saran.

## Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

### *Kualitas Tata Kelola dan Manajemen Laba*

Tata kelola perusahaan adalah salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk melindungi kepentingan investor (La Porta et al., 2000). Praktik tata kelola yang baik seharusnya akan mengurangi usaha-usaha yang menyebabkan investor mengalami kerugian. Salah satunya adalah praktik manajemen laba. Tata kelola perusahaan akan membuat usaha manajemen (*insider*) untuk melakukan manajemen laba seharusnya diperkecil, terutama jika manajemen laba tersebut memiliki sifat yang oportunistik sehingga merugikan investor.

Bekiris dan Doukakis (2011) menjelaskan bahwa tata kelola perusahaan yang sudah mapan diharapkan mengurangi *agency cost* dan menyelaraskan kepentingan baik manajemen dan pemegang saham, maupun kepemilikan mayoritas dengan minoritas, dengan mengekang motivasi buruk manajemen. Selain itu penerapan tata kelola perusahaan yang baik akan memastikan kepatuhan manajemen terhadap penggunaan standar akuntansi yang berlaku sehingga meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

Chen et al. (2019) menjelaskan bahwa jika pasar modal efisien dan terdapat mekanisme pengawasan yang efektif atas manajemen (tata kelola) maka manajemen mungkin melakukan manajemen laba akrual tanpa mengubah valuasi pasar, sehingga lebih ke arah perataan laba dan memberikan sinyal kepada investor terkait kinerja perusahaan di masa depan. Tata kelola yang baik seharusnya mampu meningkatkan kualitas informasi mengenai laba perusahaan. Hal ini dikarenakan tata kelola yang baik meningkatkan tingkat kepercayaan stakeholder terhadap manajemen perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepercayaan tersebut, seharusnya membuat manajemen yang baik dan efisien akan berani untuk menyampaikan apa adanya kondisi perusahaan kepada para stakeholdernya. Sebaliknya sesuai Chen et al. (2019) tata kelola juga menjadi mekanisme pengawasan untuk mengurangi potensi manajemen oportunistik melakukan manipulasi laba.

Manipulasi laba akrual merupakan bentuk manajemen laba yang paling mudah untuk dideteksi oleh tata kelola yang baik. Aktivitas audit internal dan komite audit perusahaan seharusnya dapat

menekan manajemen untuk mengurangi aktivitas manajemen laba akrual tersebut. Tata kelola yang baik juga akan berperan dalam menuntut manajemen perusahaan untuk menggunakan auditor eksternal yang berkualitas. Caramanis dan Lennox (2008) mengingatkan bahwa semakin baik kualitas auditor, semakin dapat mengurangi aktivitas manajemen laba akrual yang agresif.

Aktivitas manajemen laba riil juga sebenarnya dapat dipantau oleh aktivitas audit internal terutama jika perusahaan memiliki tim audit internal yang kompeten, memiliki pemahaman yang baik akan proses bisnis perusahaan dan penggunaan teknologi dalam melakukan audit. Ghaleb et al. (2020) menyarankan perusahaan untuk meningkatkan investasi pada internal audit karena internal audit yang efektif justru lebih baik dalam mengurangi praktik manajemen laba riil dibandingkan jika perusahaan menggunakan auditor eksternal berkualitas ataupun jika praktik internal auditnya dilakukan secara alih daya (*outsorce*). Hanya perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik yang mau melakukan investasi yang besar pada unit internal auditnya.

Penelitian ini melihat bahwa tata kelola yang baik seharusnya bertujuan untuk mengurangi terjadinya aktivitas manajemen laba baik akrual maupun riil. Dengan demikian semakin baik kualitas tata kelola, semakin rendah aktivitas manajemen laba akrual dan riil yang dilakukan oleh manajemennya.

**H1: Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba akrual**

**H2: Kualitas tata kelola perusahaan berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil**

### ***Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba***

Berbicara mengenai kepemilikan keluarga dan manajemen laba, maka sebenarnya masalah keagenan yang menjadi latar belakang motivasi manajemen laba. Pada perusahaan non keluarga biasanya masalah keagenan yang muncul adalah yang tipe 1 (manajer – pemilik). Dimana motivasi manajemen laba pada tipe 1 ini adalah perilaku oportunistik manajer yang berusaha mendapatkan bonus. Perusahaan non keluarga biasanya memiliki masalah bahwa manajemen mungkin melakukan segala cara untuk melakukan manajemen laba (baik akrual maupun riil).



Sebaliknya pada perusahaan keluarga, masalah keagenan yang muncul adalah tipe 2 yaitu antar pemilik (pihak pengendali dan pihak non pengendali). Karena manajemen biasanya adalah orang yang ditunjuk oleh pihak pengendali (biasanya anggota keluarga atau orang kepercayaan). Masalah yang terjadi bukan kepada masalah bonus, namun kepada kemungkinan pengendali merugikan non pengendali dengan mekanisme ekspropriasi (Siregar dan Utama, 2008). Selain itu Jiraporn dan DaDalt (2009) melihat bahwa meskipun bisa jadi pucuk pimpinan manajemen bukan anggota keluarga, namun kehadiran dari anggota keluarga sebagai pihak pengendali, menjadi tekanan untuk manajemen terkait manajemen laba yang bersifat opportunistik.

Siregar dan Utama (2008) juga melihat bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung lebih efisien dikarenakan kepentingan dari keluarga tersebut untuk terus mempertahankan bisnisnya dan terus melakukan ekspansi membuat perusahaan memiliki struktur organisasi yang lebih mampu bersaing dibandingkan perusahaan non keluarga. Ini yang menyebabkan mereka percaya bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga menggunakan manajemen laba akrual sebagai media komunikasi atas profitabilitas perusahaan di masa depan. Dengan demikian perusahaan dengan kepemilikan keluarga tidak menghindari menggunakan manajemen laba akrual dalam menjalankan bisnisnya.

Stolowy dan Breton (2004) menjelaskan bahwa secara singkat manajemen mungkin melakukan manipulasi laba untuk kepentingan perusahaan itu sendiri, dengan tujuan meminimalisir biaya politik (seperti biaya regulasi dan pajak) ataupun meminimalisir biaya permodalan (ketika mengeluarkan saham baru ataupun berhubungan dengan kontrak peminjaman/ hutang). Terkait dengan kontrak pinjaman, Prencipe et al. (2008) juga menemukan bahwa perusahaan keluarga menggunakan manajemen laba yang efisien untuk menghindari pelanggaran masalah *debt covenant*. Ini adalah salah satu alasan kenapa perusahaan dengan kepemilikan keluarga mungkin tidak menghindari melakukan manajemen laba itu sendiri, karena tujuannya untuk perusahaan itu sendiri, bukan untuk kepentingan pribadi (seperti maksimalisasi kompensasi bonus). Stolowy dan Breton (2004) juga melihat adanya kemungkinan manajemen sengaja melakukan manajemen laba tersebut untuk memberikan sinyal ataupun mempersepsikan “laba yang diharapkan” sehingga mempengaruhi investor maupun debitor dalam menilai potensi perusahaannya.

Dechow dan Skinner (2000) sendiri melihat adanya kemungkinan manajemen laba tersebut dilakukan: (1) dalam batasan regulasi (metode akuntansi yang konservatif, netral dan agresif), dan (2) melanggar regulasi (*fraud*). Perusahaan dengan kepemilikan keluarga mungkin menggunakan manajemen laba akrual dalam batasan regulasi tersebut, sehingga mereka tidak menghindari penggunaan manajemen laba akrual.

Liu dan Lu (2007) juga memperlihatkan penggunaan manajemen laba untuk menghindari mekanisme *de-listing* (dikeluarkan oleh pengelola) dari bursa efek di China. Di negara tersebut terdapat aturan jika perusahaan mengalami kerugian 3 (tiga) tahun berturut-turut maka akan mengalami suspensi dari bursa, dan jika setahun berikutnya masih tidak dapat mendapatkan laba maka akan *de-listing* sepenuhnya. Perusahaan-perusahaan tersebut termotivasi untuk menggunakan manajemen laba agar tidak sampai *de-listing*.

Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil dilakukan dengan dengan memanipulasi aktivitas transaksi perusahaan seperti mempercepat waktu penjualan atau tambahan penjualan melalui peningkatan diskon penjualan atau memperlunak syarat pemberian piutang; pengurangan biaya diskresioner. Sebagai perusahaan yang secara efisien menjalankan usahanya, maka perusahaan dengan kepemilikan keluarga justru seharusnya menghindari untuk melakukan praktik manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan praktik melakukan manipulasi aktivitas transaksi ini secara tidak langsung merugikan perusahaan yang dimilikinya itu sendiri, sehingga perusahaan dengan kepemilikan keluarga, seharusnya menghindari melakukan aktivitas tersebut. Namun menurut Putra et al. (2021), perusahaan keluarga sebenarnya memiliki manajer yang berkemampuan tinggi dan lebih mungkin terlibat dalam manajemen laba riil, meskipun untungnya ternyata perusahaan keluarga mampu mengurangi kemungkinan tersebut.

Meskipun di atas kertas banyak sisi positif dari perusahaan keluarga dalam kaitannya dengan manajemen laba. Namun Schulze et al. (2001) mengingatkan kemungkinan kenyamanan menduduki posisi manajerial terkadang juga dapat memicu tindakan operasional yang tidak efisien pada perusahaan keluarga, yang berdampak kepada kemungkinan tidak lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan non keluarga.

Selain itu Bhaumik dan Gregoriou (2010) dan Leuz et al. (2003) terus mengingatkan bahwa potensi terjadinya ekspropriasi terhadap non pengendali tetap tinggi di dalam perusahaan keluarga. Tata kelola yang baik tetap sangat diperlukan baik itu diperusahaan keluarga maupun non keluarga.

Secara keseluruhan penelitian ini melihat bahwa kepemilikan keluarga akan berpengaruh mengurangi aktivitas manajemen laba riil karena merugikan perusahaan yang dimiliki oleh keluarga itu sendiri. Meskipun aktivitas manajemen laba mungkin tetap dilakukan oleh perusahaan keluarga, namun aktivitasnya kemungkinan besar tetap dilakukan oleh perusahaan keluarga, namun tidak untuk kebutuhan manajemen laba yang bersifat opportunistik. Penelitian ini masih berharap bahwa perusahaan keluarga juga berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

**H3: Tingkat kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba akrual**

**H4: Tingkat kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil**

#### ***Kualitas Auditor dan Manajemen Laba***

Caramanis dan Lennox (2008) memodelkan bahwa Auditor yang berkualitas akan mengurangi usaha manajemen untuk melakukan manajemen laba secara agresif, namun kualitas audit itu sendiri ditentukan oleh kemungkinan auditor mendeteksi manajemen laba tersebut sehingga dapat dilaporkan. Kemungkinan mendeteksi tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai faktor kualitas auditor, keefektifan perangkat tata kelola perusahaan, regulasi dan sistem perlindungan investor.

Penggunaan auditor eksternal dalam melakukan verifikasi laporan keuangan bertujuan mengurangi ketimpangan informasi (*information asymmetry*) antara pihak internal (manajemen/ pengendali) dan eksternal (investor/ non pengendali) perusahaan (Becker et al., 1998), dengan memastikan kelayakan kebijakan akuntansi yang diambil (Francis dan Wang, 2008). Semakin berkualitas akuntan publik yang dipilih perusahaan, maka semakin efektif pula kegiatan audit eksternal dan kemampuannya dalam membatasi terjadinya manajemen laba (Becker et al., 1998, Choi et al., 2018, Francis dan Wang, 2008, Teoh dan Wong, 1993). Kegiatan audit eksternal merupakan salah satu regulasi dan bagian dari sistem perlindungan investor (Choi et al., 2018, Francis dan Wang, 2008).

Kantor akuntan publik (KAP) yang besar (*big four*) seperti Ernst & Young (EY), Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (DTT), dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) atau afiliasinya seringkali diasumsikan memberikan kualitas audit yang lebih baik dikarenakan ukuran KAP dan tersebar secara global (Teoh dan Wong, 1993). Semakin terkenal KAP, semakin besar mereka dituntut untuk mempertahankan reputasi dan menghindari kasus hukum akibat kegagalan mendeteksi manipulasi laporan keuangan (Francis dan Wang, 2008). Carcello et al., (2002) juga melihat kekuatan KAP besar lebih dapat menjadi alat tawar yang lebih baik untuk KAP sehingga dapat terus menjaga independensi dan kepatuhan pada proses auditnya.

Penelitian terdahulu juga memperlihatkan bahwa tingkat keefektifan KAP "*big four*" mengurangi aktivitas manajemen laba sangat dipengaruhi oleh regulasi di suatu negara dan sistem perlindungan investornya. Terkadang terdapat hasil yang bertolak belakang atas efek auditor berkualitas, regulasi dan sistem perlindungan investor terhadap aktivitas manajemen laba. Dengan demikian beberapa penelitian melihat bahwa penunjukan auditor berkualitas hanya efektif mengurangi aktivitas manajemen laba di negara yang memiliki regulasi dan sistem perlindungan investor yang kuat. Pada negara yang memiliki regulasi dan sistem perlindungan investor yang lemah, tidak terdapat hasil yang signifikan berbeda antara auditor berkualitas dan tidak (Francis dan Wang, 2008, Choi et al., 2018). Meskipun begitu Fan dan Wong (2005) menemukan bahwa penunjukan auditor berkualitas pada negara dengan regulasi dan sistem perlindungan investor yang lemah dapat menjadi salah satu alat untuk tata kelola, dan memiliki efek signifikan mengurangi konflik antara manajer dan pemegang saham.

Pacheco-Paredes dan Wheatley (2021) menemukan bahwa dibutuhkan pekerjaan ekstra dari auditor dan batasan waktu yang lebih lama untuk auditor menemukan manajemen laba riil. Auditor akan mengenakan biaya audit yang lebih tinggi untuk perusahaan yang terindikasi melakukan manajemen laba. Dengan demikian manajemen laba riil lebih sulit untuk ditemukan dalam batas waktu audit sehingga menimbulkan resiko yang lebih besar untuk auditor dalam mengeluarkan opininya. Ghaleb et al. (2020) juga melihat bahwa audit internal yang kompeten justru lebih efektif dalam mengurangi aktivitas manajemen laba riil.

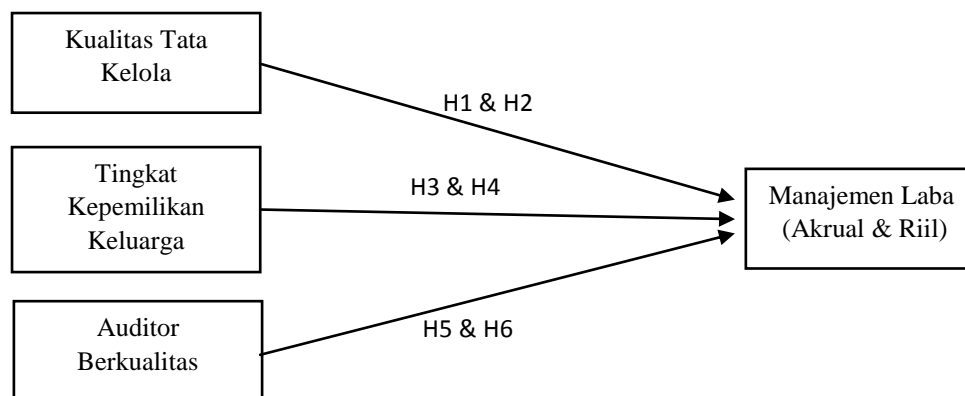
Namun demikian Chi et al. (2011) menemukan hubungan positif antara biaya audit dengan manajemen laba riil. Peningkatan biaya audit tersebut bisa jadi indikasi bahwa auditor eksternal menetapkan biaya audit yang lebih tinggi karena menyadari resiko audit dan tambahan pekerjaan ekstra dan durasi waktu yang lama untuk menemukan manajemen laba riil tersebut. Dengan demikian pada perusahaan yang mungkin tidak memiliki internal auditor yang kompeten, maka tata kelola yang baik dapat memitigasi resiko tersebut kepada eksternal auditor dengan biaya yang lebih mahal dalam mendeteksi manajemen laba riil tersebut. Untuk itu penelitian ini melihat bahwa kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif dengan menekan baik manajemen laba akrual maupun manajemen laba riil.

**H5: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba akrual**

**H6: Kualitas auditor berpengaruh negatif terhadap aktivitas manajemen laba riil**

### *Kerangka Pemikiran*

Berdasarkan pengembangan hipotesis di atas, dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

### **Metode Penelitian**

#### *Data dan Sampel*

Sampel awal penelitian ini terdiri dari perusahaan terbuka di sektor non-keuangan dan non-utilitas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010-2019. Sebagaimana penelitian sebelumnya, penelitian ini mengeluarkan perusahaan di sektor industri keuangan dan utilitas karena

perbedaan regulasi dan pengungkapan yang mendasar untuk industri ini yang mungkin berpengaruh terhadap insentif pelaporan dan praktik manajemen laba (Barton, 2005, Bereskin et al., 2018, Khalil et al., 2022). Selanjutnya penelitian ini juga membatasi sampel hanya untuk perusahaan dengan nilai buku ekuitas yang positif dan data keuangan yang lengkap selama periode pengamatan. Penelitian ini menggunakan pusat data Capital IQ sebagai sumber data-data keuangan, dengan data-data yang kurang lengkap ditambahkan dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan. Data terkait kualitas tata kelola dikumpulkan secara manual dari laporan tahunan setiap perusahaan sampel selama periode 2010-2019. Proses seleksi sampel, sebagaimana ditampilkan dalam table 1 di bawah ini, menghasilkan 2.560 data observasi yang mewakili 256 perusahaan.

**Tabel 1. Proses Seleksi Sampel**

	Perusahaan	Observasi
Perusahaan Terbuka di akhir 2010	413	4.130
<i>Dikurangi:</i>		
Perusahaan Sektor Keuangan*	68	680
Perusahaan Utilitas**	2	20
Perusahaan dengan Ekuitas Negatif	17	170
Perusahaan dengan data tidak lengkap***	70	700
Final sample	256	2.560

\* Perusahaan dengan kode JASICA 8, yang meliputi Bank (81), Multidana (82), Sekuritas (83), Asuransi (84) & sektor keuangan lainnya (89)

\*\* Perusahaan yang bergerak di penyediaan utilitas seperti air, listrik dan gas

\*\*\* Dalam satu atau lebih periode di antara tahun 2010-2019

### ***Model Pengukuran Manajemen Laba Riil***

Penelitian ini mengikuti model yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) untuk mengukur aktivitas manajemen laba riil. Secara spesifik, penelitian ini menggunakan level abnormal dari arus kas operasional, biaya produksi dan biaya diskresioner. Berbagai studi sudah membuktikan bahwa model yang dikembangkan oleh Roychowdhury mampu menerangkan aktivitas manajemen laba riil (Achleitner et al., 2014, Braam et al., 2015, Cohen dan Zarowin, 2008, Zang, 2012).

Manajer dapat meningkatkan laba yang dilaporkan melalui pemberian diskon secara tidak wajar, memperlunak persyaratan kredit dan/atau mempercepat pengakuan penjualan. Aktivitas

manajemen laba ini akan berdampak pada rendahnya arus kas operasional (Roychowdhury, 2006). Cara lain yang dapat dilakukan manajer untuk meningkatkan laba yang dilaporkan adalah dengan memproduksi lebih banyak barang dari yang dibutuhkan (*overproduction*). Nilai harga pokok penjualan (HPP/*COGS*) akan menjadi lebih rendah dari saat tingkat produksi berada di level normal (Cohen dan Zarowin, 2010, Roychowdhury, 2006). Selain itu, manajer juga dapat mengurangi pengeluaran biaya diskresioner seperti biaya riset dan pengembangan (*R&D*), biaya iklan dan promosi, serta item biaya penjualan, administrasi dan umum guna meningkatkan laba periode berjalan (Roychowdhury 2006). Ketiga jenis aktivitas ini mempengaruhi/mengubah kegiatan operasional perusahaan dan dapat berdampak negatif terhadap keberlangsungan perusahaan di masa yang akan datang (Bereskin et al., 2018, Braam et al., 2015, Cohen dan Zarowin, 2008).

Untuk setiap tahun dan setiap industri, dilakukan regresi untuk memperoleh estimasi level normal arus kas kegiatan operasional (*CFO-Cash Flow from Operation*), biaya produksi (*PROD-Production Cost*), dan biaya diskresioner (*DISEXP-Discretionary Expenditure*) menggunakan model berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{Assets_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left( \frac{1}{Assets_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{Sales_{it}}{Assets_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$\frac{PROD_{it}}{Assets_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left( \frac{1}{Assets_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{Sales_{it}}{Assets_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta Sales_{it}}{Assets_{it-1}} \right) + \beta_4 \left( \frac{\Delta Sales_{it-1}}{Assets_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$$\frac{DISEXP_{it}}{Assets_{it-1}} = \beta_0 + \beta_1 \left( \frac{1}{Assets_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{Sales_{it-1}}{Assets_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it} \quad (3)$$

Dimana, untuk setiap perusahaan *i* dan tahun *t*, *CFO* adalah arus kas dari kegiatan operasional (*cash flow from operations*); *PROD*, biaya produksi (*production cost*) adalah jumlah HPP (*COGS*) ditambah perubahan persediaan (*ΔINV*); *DISEXP* adalah biaya diskresioner, diukur sebagai jumlah biaya iklan dan promosi ditambah biaya R&D dan ditambah biaya penjualan, administrasi dan umum (*SGA*). Tingkat abnormal arus kas dari kegiatan operasional (*A\_CFO*), biaya produksi (*A\_PROD*) dan biaya diskresioner (*A-DISEXP*) adalah selisih antara nilai aktual CFO, PROD dan DISEXP dikurangi dengan level normal ketiganya menggunakan koefisien dari hasil estimasi persamaan 1-3.

Perusahaan dengan tingkat manajemen laba yang lebih tinggi cenderung akan memiliki nilai abnormal arus kas dari kegiatan operasional dan nilai abnormal biaya diskresioner yang rendah serta nilai abnormal biaya produksi yang tinggi. Penelitian ini mengikuti penelitian-penelitian sebelumnya (Achleitner et al., 2014, Badertscher, 2011, Braam et al., 2015, Choi et al., 2018, Cohen et al., 2008) dan menggunakan agregat dari  $A\_CFO$ ,  $A\_PROD$  dan  $A\_DISEXP$  untuk mengukur tingkat aktivitas manajemen laba riil secara keseluruhan.

$$AGGREM = -A\_CFO + -A\_DISEXP + A\_PROD \quad (4)$$

$AGGREM$  adalah proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat keseluruhan aktivitas manajemen laba riil.  $A\_CFO$  dan  $A\_DISEXP$  dikalikan dengan minus 1 sebelum dijumlahkan agar konsisten dengan  $A\_PROD$  dan juga untuk memberikan hasil pengukuran yang menunjukkan semakin tinggi nilai koefisien dari  $AGGREM$  mengindikasikan tingkat aktivitas manajemen laba riil yang semakin tinggi juga.

### **Model Pengukuran Manajemen Laba Akrua**

Untuk mengukur aktivitas manajemen laba akrua, digunakan model regresi yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005), sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{Assets_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{Assets_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta Sales_{it} - \Delta REC}{Assets_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{Assets_{it-1}} \right) + \alpha_4 ROA_{it} + \varepsilon_{it} \quad (5)$$

Untuk setiap perusahaan  $i$  dan tahun  $t$ , TAC adalah total akrua, dihitung menggunakan rumus laba bersih sebelum pos luar biasa ( $NIBE - net income before extraordinary items$ ) dikurangi arus kas dari kegiatan operasional ( $CFO - cash flow from operations$ ) (Hribar dan Collins 2002);  $Assets$  adalah total aset;  $\Delta Sales$  adalah perubahan penjualan dari periode tahun sebelumnya;  $PPE$  adalah nilai kotor aset tetap ( $PPE - property, plant and equipment$ );  $\Delta REC$  adalah perubahan piutang dagang dari periode tahun sebelumnya; dan  $ROA$  adalah rasio profitabilitas, dihitung sebagai laba bersih dibagi total aset.  $AEM$ , proksi yang digunakan untuk mengukur abnormal akrua sebagai indikator manajemen laba, adalah selisih antara total akrua yang sudah dibagi dengan total aset periode



sebelumnya dengan estimasi tingkat normal akrual yang diperoleh dari persamaan 5. Semakin tinggi nilai koefisien abnormal akrual mengindikasikan semakin tinggi pula aktivitas manajemen laba.

Salah satu kelebihan model Kothari dibandingkan model pengukuran akrual diskresioner lainnya adalah dimasukkannya variabel pengukuran kinerja/performa (ROA). Karena adanya korelasi antara performa perusahaan dengan tingkat akrual normal, model pengukuran yang tidak memperhitungkan unsur performa memiliki potensi spesifikasi yang tidak tepat, terutama saat performa berada dalam situasi yang tidak normal (McNichols, 2000). Penelitian-penelitian sebelumnya juga sudah banyak yang memvalidasi keunggulan model Kothari ini di dalam mengukur aktivitas manajemen laba (Batta et al., 2014, Braam et al., 2015, Chaney et al., 2011, Cohen et al., 2008, Cohen dan Zarowin, 2010, Ramanna dan Roychowdhury, 2010).

### Model Penelitian

Untuk menguji hubungan antara kualitas tata kelola, tingkat kepemilikan keluarga dan kualitas auditor dengan aktivitas manajemen laba riil, penelitian ini menggunakan model regresi berikut:

$$REM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CGI_{it} + \beta_2 FAMOWN_{it} + \beta_3 AUD_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \beta_6 LEVER_{it} + \beta_7 DPR_{it} + \beta_8 TANG_{it} + \beta_9 CASHHOLD_{it} + \sum YEAR_t + INDUSTRY_i + \varepsilon_{i,t} \quad (6)$$

Untuk menguji hubungan antara kualitas tata kelola, tingkat kepemilikan keluarga dan kualitas auditor dengan aktivitas manajemen laba riil, penelitian ini menggunakan model regresi berikut:

$$AEM_{it} = \beta_0 + \beta_1 CGI_{it} + \beta_2 FAMOWN_{it} + \beta_3 AUD_{it} + \beta_4 SIZE_{it} + \beta_5 AGE_{it} + \beta_6 LEVER_{it} + \beta_7 DPR_{it} + \beta_8 TANG_{it} + \beta_9 FCF_{it} + \sum YEAR_t + \sum INDUSTRY_i + \varepsilon_{i,t} \quad (7)$$

dimana *REM* merupakan proksi untuk mengukur aktivitas manajemen laba riil sementara *AEM* merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur aktivitas manajemen akrual.

Kualitas tata kelola (*CGINDEX*) sebagai variabel independen utama diukur menggunakan indeks tata kelola yang terdiri dari 30 *item* pengukuran yang mewakili pengukuran efektivitas kinerja dewan (direksi dan komisaris), pengungkapan manajemen resiko, relasi dengan pemegang saham, dan relasi dengan pemangku kepentingan. Skor indeks tata kelola berada di antara 0 (kualitas tata kelola

terburuk) dan 1 (kualitas tata kelola terbaik). Index tata kelola ini merupakan modifikasi dari 38 *item* pengukuran dari Khalil et al. (2022) disesuaikan dengan karakteristik perusahaan di Indonesia dan ketersediaan data pada bagian audit (4 *item*) dan *board remuneration* (4 *item*), terutama terkait keterbukaan remunerasi, detail dari *item* pengukuran dapat dilihat pada lampiran 1. Tingkat kualitas tata kelola yang semakin tinggi diharapkan berhubungan dengan tingkat manajemen laba yang semakin rendah (Chen et al., 2007, García- Meca dan Sánchez- Ballesta, 2009, Liu dan Lu, 2007).

Selanjutnya, penelitian ini juga hendak menguji pengaruh tingkat kepemilikan keluarga terhadap aktivitas manajemen laba. *FAMOWN*, variabel tingkat kepemilikan keluarga diukur sebagai persentase kepemilikan oleh perusahaan keluarga, anggota keluarga atau anak perusahaan dari perusahaan keluarga (Khalil et al., 2022).

Variabel independen ketiga yang hendak diuji adalah kualitas auditor. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa penunjukan auditor eksternal dengan kualitas tinggi (*big four*) mengurangi praktik manajemen laba perusahaan (Chang dan Sun, 2010, Khalil dan Ozkan, 2016). Kualitas auditor, AUD, diukur menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menunjuk KAP “*big four*” (EY, PwC, KPMG or DTT), sebagai auditor eksternal, dan 0 sebaliknya (Guedhami et al., 2014).

Selain tiga variabel independent utama, penelitian ini juga menggunakan beberapa variabel kontrol yang lazim digunakan dalam berbagai literatur terkait topik manajemen laba. Terdapat banyak prediktor lain (Suhardianto dan Harymawan, 2011) yang tidak termasuk dalam pengolahan hasil dan pembahasan analisa. Namun untuk scope dari penelitian ini hanya pada hubungan tata kelola, kepemilikan keluarga, auditor berkualitas dan aktivitas manajemen laba, sehingga kami hanya menggunakan beberapa variabel kontrol.

Penelitian terdahulu mengisyaratkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap aktivitas manajemen laba. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki tingkat aktivitas manajemen laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan ukuran kecil (Khalil et al., 2022, Kim dan Sohn, 2013, Klein, 2002, Siregar dan Utama, 2008). Hal ini antara lain disebabkan karena perusahaan berskala besar dihadapkan pada pengawasan publik yang lebih besar dibandingkan perusahaan berskala, memiliki sistem manajemen dan tata kelola yang lebih baik sehingga mampu mengurangi potensi

tindakan oportunistik manajer (Himmelberg et al., 1999, Chen dan Yur-Austin, 2007). Ukuran perusahaan, *SIZE*, diukur menggunakan logaritma natural dari nilai total aset dalam rupiah.

Variabel kontrol selanjutnya adalah umur perusahaan, *AGE*, diukur menggunakan logaritma natural dari umur perusahaan semenjak tahun pendirian. Perusahaan yang lebih tua cenderung sudah berada dalam kondisi yang stabil dan lebih rendah tingkat aktivitas manajemen labanya dibandingkan perusahaan yang lebih muda (La Porta et al., 1999, Morck dan Yeung, 2003).

Tingkat penggunaan hutang juga memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Semakin tinggi tingkat hutang, semakin besar potensi terjadinya permasalahan keuangan (*financial distress*) (Ho et al., 2016). Permasalahan keuangan dapat memicu konflik kepentingan antara manajemen dengan kreditor, di mana kemungkinan manajer melakukan aktivitas manajemen laba dengan cara menggelembungkan nilai laba untuk mencegah pelanggaran atas perjanjian hutang menjadi semakin besar (DeFond dan Jiambalvo, 1994, Sweeney, 1994). *LEV*, sebagai variabel kontrol diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aset. Rasio pembayaran dividen, *DPR* (*dividend payout ratio*) diukur menggunakan rasio pembayaran dividen terhadap laba bersih untuk tahun buku yang sesuai dengan dividen dihasilkan.

Rasio tangibilitas aset, *TANG*, diukur menggunakan rasio nilai kotor aset tetap (*PPE*) dibagi total aset. Penelitian terdahulu menemukan bahwa semakin tinggi rasio tangibilitas aset, semakin rendah tingkat aktivitas manajemen laba perusahaan (Francis et al., 2004, Perotti dan Wagenhofer, 2014). Rasio arus kas bebas, *FCF*, diukur menggunakan rumus laba sebelum biaya bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (*EBITDA*) dikurangi biaya bunga, biaya pajak dan pembayaran dividen, lalu hasil pengurangan dibagi dengan total aset (Doukas, 2000; Belghitar dan Clark, 2015; Chang et al., 2016).

## Hasil dan Diskusi

### *Statistik Deskriptif*

Tabel 2 menampilkan nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai persentil ke 25 (*25<sup>th</sup> percentile*) dan nilai persentil ke 75 (*75<sup>th</sup> percentile*) untuk seluruh variabel yang digunakan dalam

analisa empiris. Seluruh variabel kontinu diwinsor pada level 1% dan 99% untuk memitigasi efek *outlier* (Kennedy et al., 1992, Kraft et al., 2007). Nilai rata-rata (median) dari agregat manajemen laba riil (*AGGREM*) dan akrual diskresioner (*AEM*), proksi untuk aktivitas manajemen laba riil dan manajemen laba akrual adalah -0,0115 (0,0269) dan -0,0026 (-0,0031), komparabel/sebanding dengan data penelitian Achleitner et al. (2014) dan Braam et al.(2015), dimana nilai rata-rata (median) sampel untuk *AGGREM* adalah -0,0658(0,1263) dan -0,006(-0,068), sedangkan nilai rata-rata (median) sampel untuk *AEM* adalah -0,0174 (-0,0183) dan 0,026 (0,000).

Skor rata-rata (median) untuk kualitas tata kelola adalah 48,11% (45,96%), sedikit di bawah 50%. Skor rata-rata (median) untuk kualitas tata kelola senantiasa menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, mulai dari 36,74% (36,13%) di tahun 2010 hingga mencapai 55,97% (57,49%) di tahun 2019. Hal ini mengindikasikan peningkatan kualitas tata kelola perusahaan terbuka di Indonesia selama periode pengamatan.

Sekitar 41% dari sampel perusahaan menunjuk KAP *big four* sebagai auditor eksternal. KAP local yang terafiliasi dengan *big four* adalah : Tanudiredja, Wibisana, Rintis dan Rekan (PWC); Purwantono, Sungkoro dan Surja (EY); Imelda dan Rekan (Deloitte); serta Siddharta Siddhartha dan Widjaja (KPMG). Terkait tingkat kepemilikan keluarga, nilai rata-rata (median) tingkat kepemilikan keluarga adalah 39,86% (49,63%), yang sedikit banyak juga mencerminkan tingginya keberadaan perusahaan keluarga di Indonesia.

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

<i>Variable</i>	<b>Mean</b>	<b>Median</b>	<b>25th</b>	<b>75th</b>	<b>S.Dev</b>	<b>N</b>
<i>REM</i>	-0,0115	0,0269	-0,1274	0,1727	0,3939	2.529
<i>AEM</i>	-0,0026	-0,0031	-0,0451	0,0413	0,0826	2.551
<i>CGINDEX</i>	0,4811	0,4596	0,3479	0,6058	0,1599	2.557
<i>AUD</i>	0,4081 <sup>^</sup>					2.553
<i>FAMOWN</i>	0,3986	0,4963	0,0000	0,6600	0,3270	2.547
<i>SIZE</i>	14,8326	14,8437	13,6052	16,0922	1,6693	2.557
<i>AGE</i>	3,4113	3,4657	3,1355	3,7136	0,4975	2.556
<i>LEV</i>	0,4688	0,4721	0,3098	0,6201	0,2026	2.557
<i>DPR</i>	0,2112	0,0266	0,0000	0,3190	0,3548	2.538
<i>TANG</i>	0,3625	0,3381	0,1755	0,5393	0,2307	2.557
<i>FCF</i>	0,0293	0,0506	0,0141	0,0925	0,1866	2.533

Catatan: Definisi variabel dijelaskan pada Lampiran 2.

<sup>^</sup>Proporsi dari perusahaan dengan nilai *dummy* variable 1, tidak lantas mewakili proporsi rata-rata variable kontrol yang dimaksud, jumlah sampel dengan *dummy* =1 adalah 40,8147% (1.042 dari 2.533) dan yang *dummy* =0 adalah 59,1853% (1.511 dari 2.533).

Matriks Korelasi Pearson untuk variable independent ditampilkan pada tabel 3. Untuk menguji apakah terdapat masalah multikolinearitas di antara variable tersebut, penelitian melakukan tes diagnosa *VIF* (*variance inflation factor*) (Thompson et al., 2017). Hasil uji tes *VIF* menunjukkan nilai rata-rata (maksimum) *VIF* adalah 1,26 (1,82), jauh di bawah acuan nilai *VIF* maksimal 10, yang menunjukkan tidak ada masalah multikolinearitas di antara variable independen yang digunakan.

**Tabel 3. Matriks Korelasi Pearson**

<i>Variable</i>	1	2	3	4	5
1 <i>REM</i>					
2 <i>AEM</i>	0,3273***				
3 <i>CGINDEX</i>	-0,0875***	-0,0709***			
4 <i>AUD</i>	-0,1095***	-0,0747***	0,3142***		
5 <i>FAMOWN</i>	-0,0876***	-0,0076	-0,1518**	0,0252	
6 <i>SIZE</i>	-0,0457**	-0,0263	0,5921***	0,3961***	-0,0254
7 <i>AGE</i>	-0,0301	0,0055	0,2804***	0,1807***	-0,0363***
8 <i>LEV</i>	0,0998***	-0,0063	0,0478**	-0,0032	-0,0558***
9 <i>DPR</i>	-0,1459***	-0,0801***	0,2532***	0,3042***	-0,0200
10 <i>TANG</i>	-0,0817***	-0,0199	0,0195	0,0831***	0,0333*
11 <i>FCF</i>	-0,1234***	-0,0374**	0,0708***	0,1470***	-0,0148

<i>Variable</i>	6	7	8	9	10	11
1 <i>REM</i>						
2 <i>AEM</i>						
3 <i>CGINDEX</i>						
4 <i>AUD</i>						
5 <i>FAMOWN</i>						
6 <i>SIZE</i>						
7 <i>AGE</i>	0,1528***					
8 <i>LEV</i>	0,1620***	-0,0217				
9 <i>DPR</i>	0,2001***	0,1898***	-0,1067***			
10 <i>TANG</i>	0,1221***	-0,0247	0,0133	-0,0287		
11 <i>FCF</i>	0,1809***	-0,0116	0,0025	0,0028	0,0584***	

Catatan: Tabel ini menggambarkan koefisien korelasi Pearson di antara variabel yang digunakan di dalam analisa dan uji regresi. \*, \*\*, dan \*\*\* mengindikasikan tingkat signifikansi koefisien pada tingkat 10%, 5% dan 1%. Definisi variabel dijelaskan pada Lampiran 2.

### **Kualitas Tata Kelola dan Manajemen Laba**

Dalam hipotesis 1 dan 2, penelitian ini berusaha untuk melihat seberapa efektif peranan dari tata kelola perusahaan terhadap praktik manajemen laba. Kualitas tata kelola yang diukur menggunakan indeks tata kelola (*CGINDEX*) yang terdiri dari 30 item pengukuran, dengan skor indeks antara 0 (terburuk) hingga 1 (terbaik). Dari hasil tabel 4, dapat dilihat bahwa kualitas tata kelola berpengaruh signifikan dalam menekan praktik manajemen laba, baik riil maupun akrual. Hal ini memperlihatkan bahwa baik hipotesis 1 dan hipotesis 2 dapat diterima, dengan demikian terdapat pengaruh negatif dari kualitas tata kelola terhadap manajemen laba riil maupun akrual. Hal ini sesuai

dengan penelitian terdahulu seperti Chen et al. (2019) serta Bekiris dan Doukakis (2011) dimana tata kelola yang baik mampu menekan manajemen laba.

**Tabel 4. Hasil Regresi**

	REM		AEM	
	Coefficient #1	t-values #2	Coefficient #3	t-values #4
<i>CGINDEX</i>	-0,1864***	(-2,82)	-0,0464***	(-2,92)
<i>AUD</i>	-0,0252	(-1,37)	-0,0072*	(-1,73)
<i>FAMOWN</i>	-0,1070***	(-4,08)	-0,0014	(-0,26)
<i>SIZE</i>	0,0263***	( 4,20)	0,0029**	( 2,11)
<i>AGE</i>	-0,0141	(-0,84)	0,0060	( 1,62)
<i>LEV</i>	0,0233***	( 4,93)	-0,0025*	(-1,80)
<i>DPR</i>	-0,1427***	(-4,95)	-0,0155***	(-3,09)
<i>TANG</i>	-0,1689***	(-4,18)	-0,0220***	(-2,74)
<i>FCF</i>	-0,3615***	(-6,04)	-0,0233**	(-2,10)
<i>Constant</i>	-0,0707	(-0,73)	-0,0153	(-0,69)
<i>Industry FE</i>	Yes		Yes	
<i>Year FE</i>	Yes		Yes	
<i>Observations</i>	2.486		2.506	
<i>F</i>	9,36***		2,27***	
<i>R2</i>	0,1165		0,0349	

Catatan: Model Regresi *Ordinary Least Squares* (OLS), *t*-statistics dihitung berdasarkan robust standard errors. Praktek Manajemen Laba diukur sebagai praktek manajemen laba riil (REM) dan praktek manajemen laba akrual (AEM). Kolom 1 dan 2 melaporkan hasil koefisien regresi dan t-values (dalam kurung) dengan REM sebagai variabel dependen. Kolom 3 dan 4 melaporkan hasil koefisien regresi dan t-values (dalam kurung) dengan AEM sebagai variabel dependen. \*, \*\*, dan \*\*\* mengindikasikan tingkat signifikansi koefisien pada tingkat 10%, 5% dan 1%. Definisi variabel dijelaskan pada Lampiran 2.

Tekanan kualitas tata kelola dalam menekan manajemen laba juga ternyata lebih kuat pada manajemen laba riil (-0,1864) dibandingkan pada manajemen laba akrual (-0,0464). Ini menarik, mengingat manajemen laba akrual lebih mudah dideteksi dibandingkan manajemen laba riil. Yang artinya perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik tidak sepenuhnya alergi terhadap praktik manajemen laba akrual. Kadar tekanan terhadap manajemen laba riil yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dengan tingkat tata kelola yang tinggi sadar betapa merugikan praktik manajemen laba riil tersebut terhadap perusahaan, sehingga mengakibatkan penolakan yang tinggi. Sebaliknya rendahnya penolakan terhadap manajemen laba akrual mengindikasikan bahwa manajemen laba akrual masih dianggap sebagai 2 (dua) sisi pedang yang tajam, bisa dipergunakan untuk usaha oportunistik maupun usaha efisiensi. Semakin baik tata kelola yang ada, kekhawatiran manajemen laba yang bersifat oportunistik dapat berkurang.

Bagaimana pun secara keseluruhan semakin tinggi tingkat tata kelola, semakin besar pula tekanan untuk praktik manajemen laba agar tidak dilakukan. Ini berarti sejalan dengan tujuan dari adanya tata kelola itu sendiri sebagai mekanisme pengawasan dan proteksi untuk investor seperti yang dikemukakan oleh La Porta et al. (2000) dan Chen et al. (2019).

### ***Tingkat Kepemilikan Keluarga dan Manajemen Laba***

Pada Tabel 4, ditemukan bahwa secara signifikan, tingkat kepemilikan perusahaan keluarga menekan praktik manajemen laba baik manajemen laba riil namun tidak untuk manajemen laba akrual. Hasil ini memperlihatkan bahwa hipotesis 4 dapat diterima namun hipotesis 3 sebaliknya harus ditolak.

Dengan demikian terlihat juga bagaimana tingkat kepemilikan keluarga tidak alergi (tidak berpengaruh signifikan) dengan manajemen laba akrual. Dengan demikian manajemen laba yang terjadi di perusahaan tidak ditentukan oleh faktor seperti perusahaan dengan kepemilikan keluarga atau bukan, dan kenyataannya data memperlihatkan kalau baik perusahaan umum dan perusahaan dengan kepemilikan keluarga sama-sama melakukan manajemen laba akrual (terdapat abnormal discretionary accrual, atau tidak sama dengan 0).

Adanya praktik manajemen laba akrual pada perusahaan keluarga tersebut, kemungkinan hal ini sejalan dengan temuan Liu dan Lu (2007) dan Prencipe et al. (2008) manajemen laba akrual sebagai mekanisme proteksi perusahaan (baik menghindari *de-listing* ataupun *debt covenant*); ataupun Stolowy dan Breton (2004) manajemen laba sebagai teknik memberikan sinyal atas persepsi laba yang diharapkan. Namun seperti yang dikemukakan oleh Dechow dan Skinner (2000) perusahaan dengan tingkat kepemilikan keluarga yang tinggi mungkin memilih menggunakan manajemen laba dalam batasan regulasi (seperti: metode akuntansi yang konservatif, netral dan agresif) tapi tidak menyentuh yang mengarah kepada *fraud*. Hal ini sejalan dengan anggapan Siregar dan Utama (2008) yang melihat bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga di Indonesia cenderung efisien dan manajemen laba yang dipergunakan tidak bersifat oportunistik.

Hasil ini juga ditunjang dengan koefisien dari tingkat kepemilikan keluarga terhadap manajemen laba riil (-0,1070) untuk setiap peningkatan tingkat kepemilikan keluarga. Tingginya

angka tersebut menunjukkan bagaimana perusahaan keluarga sangat alergi terhadap manajemen laba riil. Karena sesuai dengan Siregar dan Utama (2008), kepentingan keluarga tersebut adalah untuk terus mempertahankan kelangsungan usaha dan terus melakukan ekspansi bisnis. Manajemen laba riil yang pada akhirnya melukai bisnis itu sendiri, seharusnya akan berusaha untuk dihindari.

Dengan adanya praktik manajemen laba akrual baik pada perusahaan umum maupun yang dimiliki oleh keluarga, maka sependapat dengan Achleitner et al. (2014), penelitian ini melihat bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan keluarga yang tinggi tampaknya secara strategik menggunakan manajemen laba akrual dan menghindari manajemen laba riil. Karena sebagai perusahaan yang sudah efisien (Siregar dan Utama, 2008) penggunaan manajemen laba (akrual) tersebut hanya dipergunakan jika dibutuhkan untuk kepentingan perusahaan.

### ***Kualitas Auditor dan Manajemen Laba***

Tabel 4 memperlihatkan bahwa penunjukan KAP “*big four*” hanya dapat secara signifikan menekan terjadinya manajemen laba akrual. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa auditor yang berkualitas hanya mampu menekan terjadinya manajemen laba akrual, namun tidak untuk manajemen laba riil. Dengan demikian hipotesis 5 dapat diterima namun hipotesis 6 harus ditolak.

Hasil ini memperkuat temuan Pacheco-Paredes dan Wheatley (2021) dan Ghaleb (2020) atas kesulitan dari auditor eksternal untuk dapat menemukan manajemen laba riil. Tingginya biaya audit di Indonesia untuk auditor berkualitas mungkin tidak mencakup pekerjaan ekstra untuk menemukan adanya manajemen laba riil.

Meskipun ada pengaruh signifikan atas kualitas auditor dalam menekan manajemen laba, namun koefisien hasil menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat kecil (0,0072), jauh lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh dari kualitas tata kelola. Ini berarti efek pengaruh dari peranan dari auditor berkualitas tidak terlalu berbeda jauh dari auditor biasa dalam menemukan dan menekan praktek manajemen laba, meskipun signifikan. Dengan demikian mungkin ada baiknya perusahaan di Indonesia untuk menguatkan perangkat dari tata kelolanya, salah satunya adalah internal audit. Ghaleb et al. (2020) mengingatkan bahwa investasi atau unit internal audit yang berkualitas jauh lebih efektif dibandingkan penggunaan eksternal auditor, khususnya untuk manajemen laba riil.



Dengan era “*big data analysis*”, peranan internal audit ini dapat lebih efektif dan efisien dalam menemukan pola (*pattern*) dari transaksi bisnis harian. Data transaksi bisnis yang disimpan dalam “ERP database” (*Enterprise Resource Planning*) dapat dianalisis menggunakan “*business intelligence application*” sehingga pola-pola yang berbeda dari biasanya dapat cepat ditemukan dan dianalisa baik untuk keperluan manajemen laba riil maupun akrual. Namun diperlukan internal auditor yang kompeten dalam melakukan analisa atas pola-pola (*pattern*) tersebut. Ini yang diingatkan oleh Ghaleb et al. (2020) untuk perusahaan berinvestasi baik di alat maupun sumber daya manusia unit internal audit.

Gabungan antara tindakan *prevention* dan *detection* juga dianjurkan. Sebagai contoh diterapkan *tier system prevention* SOP seperti pemberian kelonggaran piutang yang jatuh tempo (berdasarkan *aging schedule evaluation*) dimana dapat diterapkan maksimal 1x *level controller*, maksimal 3x *level* direktur keuangan, diteruskan tindakan hukum / somasi. Jika batas maksimal dikunci oleh *system* (contoh ERP) sehingga tidak dapat memberikan kelonggaran lebih lanjut. Jika ada kelonggaran lagi secara otomatis menjadi temuan (*detection*) di internal audit dan dibawa ke komite audit untuk sebagai temuan untuk ditindak lanjuti.

## **Analisa Tambahan**

### ***Unsigned Accrual Earnings Management***

Hribar dan Craig Nichols (2007) merekomendasikan penggunaan *unsigned (absolute) discretionary accrual earnings management*. Hribar dan Craig Nichols (2007) menekankan bahwa ketika menggunakan perhitungan biasa, terdapat kemungkinan penurunan hasil pengujian yang berakibat penolakan hipotesis *null* (tidak terdapat manajemen laba). Tabel 5 memperlihatkan hasil pengujian menggunakan dependen variabel manajemen laba akrual yang sudah diabsolutkan. Hasil pengujian memperlihatkan bahwa bahwa tingkat tata kelola dan tingkat kepemilikan keluarga secara signifikan memiliki pengaruh terhadap aktivitas manajemen laba akrual. Terdapat perbedaan signifikansi variabel kontrol, namun untuk variabel utama hasilnya masih sama dengan hasil pengujian regresi dengan dependen variable manajemen laba akrual yang tidak diabsolutkan.

**Tabel 5. Hasil Regresi dengan Unsigned Discretionary Accrual**

	AEM Coefficient #3	t-values #4
<i>CGINDEX</i>	-0.0626**	(-2.10)
<i>AUD</i>	-0.0022	(-0.27)
<i>FAMOWN</i>	-0.0197*	(-1.85)
<i>SIZE</i>	0.0010	(0.36)
<i>AGE</i>	-0.0025	(-0.33)
<i>LEV</i>	0.0010	(0.45)
<i>DPR</i>	-0.0025	(-0.25)
<i>TANG</i>	-0.0017	(-0.11)
<i>FCF</i>	0.0186	(0.96)
<i>Constant</i>	0.0605	(1.30)
<i>Industry FE</i>	Yes	
<i>Year FE</i>	Yes	
<i>Observations</i>	2,512	
<i>F</i>	3.59***	
<i>R2</i>	0.0416	

***Pengaruh interaksi antara Kualitas Tata Kelola yang Tinggi dan Perusahaan Keluarga terhadap Manajemen Laba***

Guna analisis lebih lanjut, penelitian ini menginteraksikan perusahaan yang menerapkan tata kelola yang tinggi dengan perusahaan keluarga. Untuk itu digunakan variabel *HICG* (*dummy*) yang bernilai 1 untuk perusahaan yang *CGINDEX* masuk dalam *top (upper) quartile*, dan 0 jika sebaliknya. Serta variabel *FAM* (*dummy*) yang bernilai 1 untuk perusahaan yang *ultimate controlling shareholders family* dan 0 jika bukan.

Tabel 6 memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan jika perusahaan keluarga berkualitas tata kelola yang tinggi. Pengaruh tersebut mampu menekan baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual. Interaksi ini semakin memperlihatkan bahwa perusahaan keluarga dengan kualitas tata kelola yang tinggi berusaha menghindari baik manajemen laba riil maupun akrual.

Namun besaran koefisien dari interaksi tersebut kembali memperlihatkan bahwa perusahaan keluarga dengan kualitas tata kelola yang tinggi akan sebisa mungkin menghindari manajemen laba riil. Manajemen laba akrual meskipun sama-sama berusaha untuk dihindari namun tidak setinggi tekanan untuk menghindari manajemen laba riil.

**Tabel 6. Interaksi Kualitas Tata Kelola dan Perusahaan Keluarga**

	REM		AEM	
	Coefficient #1	t-values #2	Coefficient #3	t-values #4
<i>HICG</i>	-0,0638**	(-2,10)	-0,0117*	(-1,66)
<i>FAM</i>	-0,0515***	(-2,57)	-0,0005	(-0,12)
<i>HICGxFAM</i>	-0,0697**	(-2,52)	-0,0156**	(-2,39)
<i>AUD</i>	-0,0321*	(-1,75)	-0,0079*	(-1,90)
<i>SIZE</i>	0,0228*	( 3,77)	0,0022*	( 1,69)
<i>AGE</i>	-0,0090	(-0,54)	0,0057	( 1,49)
<i>LEV</i>	0,0247***	( 5,29)	-0,0025*	(-1,75)
<i>DPR</i>	-0,1470***	(-5,11)	-0,0165***	(-3,31)
<i>TANG</i>	-0,1699***	(-4,17)	-0,0223***	(-2,76)
<i>FCF</i>	-0,3648***	(-6,12)	-0,0245**	(-2,22)
<i>Constant</i>	-0,1208	(-1,20)	-0,0213	(-0,90)
<i>Industry FE</i>	Yes		Yes	
<i>Year FE</i>	Yes		Yes	
<i>Observations</i>	2.486		2.506	
<i>F</i>	8,43***		2,24***	
<i>R2</i>	0,1113		0,0345	

Catatan: Model Regresi *Ordinary Least Squares (OLS)*, *t*-statistics dihitung berdasarkan robust standard errors. Praktek Manajemen Laba diukur sebagai praktek manajemen laba riil (REM) dan praktek manajemen laba akrual (AEM). Kolom 1 dan 2 melaporkan hasil koefisien regresi dan *t*-values (dalam kurung) dengan REM sebagai variabel dependen. Kolom 3 dan 4 melaporkan hasil koefisien regresi dan *t*-values (dalam kurung) dengan AEM sebagai variabel dependen. \*, \*\*, dan \*\*\* mengindikasikan tingkat signifikansi koefisien pada tingkat 10%, 5% dan 1%. Definisi variabel dijelaskan pada Lampiran 2.

### **Pengaruh interaksi antara Kualitas Tata Kelola yang Tinggi dan Kualitas Auditor terhadap Manajemen Laba**

Guna analisis lebih lanjut, penelitian ini menginteraksikan perusahaan yang menerapkan tata kelola yang tinggi dengan auditor yang berkualitas “*big four*”. Untuk itu digunakan variabel *HICG* (*dummy*) yang bernilai 1 untuk perusahaan yang *CGINDEX* masuk dalam *top (upper) quartile*, dan 0 jika sebaliknya. Serta variabel *AUD* (*dummy*) yang bernilai 1 untuk perusahaan menggunakan jasa auditor “*big four*” dan 0 jika bukan.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa perusahaan dengan kualitas tata kelola yang tinggi sekaligus menggunakan jasa auditor berkualitas secara signifikan menekan praktik manajemen laba baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual. Temuan ini menjadi menarik karena terdapat perbedaan dengan temuan di awal (tabel 4) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan pada penggunaan auditor berkualitas dengan manajemen laba riil. Dengan demikian

ternyata efek dari auditor ini baru dirasakan pada perusahaan bertata kelola tinggi dengan nilai indeks tinggi (*top quartile*) yang sekaligus menggunakan jasa auditor berkualitas. Hasil ini memperlihatkan bahwa kinerja auditor dalam menekan praktek manajemen laba ternyata hanya berhasil pada perusahaan bertata kelola baik dengan nilai indeks yang tinggi.

**Tabel 7. Interaksi Tata Kelola yang Baik dan Kualitas Auditor**

	REM		AEM	
	Coefficient #1	t-values #2	Coefficient #3	t-values #4
<i>HICG</i>	0,0034	(0,14)	-0,0067	(-1,08)
<i>AUD</i>	-0,0081	(-0,38)	-0,0048	(-1,03)
<i>HICGxAUD</i>	-0,0861***	(-3,37)	-0,0237***	(-3,78)
<i>FAMOWN</i>	-0,1054***	(-4,01)	-0,0015	(-0,27)
<i>SIZE</i>	0,0214***	(3,60)	0,0021	( 1,58)
<i>AGE</i>	-0,0152	(-0,92)	0,0061*	( 1,65)
<i>LEV</i>	0,0228***	(4,79)	-0,0026*	(-1,86)
<i>DPR</i>	-0,1442***	(-5,01)	-0,0160***	(-3,21)
<i>TANG</i>	-0,1642***	(-4,08)	-0,0214***	(-2,66)
<i>FCF</i>	-0,3651***	(-6,15)	-0,0244**	(-2,21)
<i>Constant</i>	-0,0740	(-0,74)	-0,0217	(-0,93)
<i>Industry FE</i>	Yes		Yes	
<i>Year FE</i>	Yes		Yes	
<i>Observations</i>	2.486		2.506	
<i>F</i>	9,38***		2,29***	
<i>R2</i>	0,1169		0,0353	

Catatan: Model Regresi *Ordinary Least Squares (OLS)*, *t*-statistics dihitung berdasarkan robust standard errors. Praktek Manajemen Laba diukur sebagai praktek manajemen laba riil (REM) dan praktek manajemen laba akrual (AEM). Kolom 1 dan 2 melaporkan hasil koefisien regresi dan t-values (dalam kurung) dengan REM sebagai variabel dependen. Kolom 3 dan 4 melaporkan hasil koefisien regresi dan t-values (dalam kurung) dengan AEM sebagai variabel dependen. \*, \*\*, dan \*\*\* mengindikasikan tingkat signifikansi koefisien pada tingkat 10%, 5% dan 1%. Definisi variabel dijelaskan pada Lampiran 2.

Perusahaan bertata kelola dengan nilai indeks yang tinggi dan sekaligus menggunakan jasa auditor berkualitas tersebut ternyata memiliki koefisien negatif yang lebih besar dalam menekan manajemen laba riil dibandingkan tekanan terhadap manajemen laba akrual. Dengan demikian perusahaan bertata kelola yang baik yang sekaligus menggunakan jasa auditor berkualitas akan secara serius berusaha untuk melindungi investornya, sehingga kualitas tata kelola sangat penting sebagai pendamping dari auditor berkualitas. Tanpa adanya kualitas tata kelola yang tinggi, maka peranan auditor berkualitas seolah-olah tumpul, terutama untuk manajemen laba riil. Ini sekaligus mengingatkan bahwa auditor tingkat keefektifan auditor akan sangat dipengaruhi oleh

regulasi maupun sistem perlindungan investor. Semakin baik tata kelola perusahaan, semakin efektif kinerja auditor (Francis dan Wang, 2008, Choi et al., 2018).

## **Kesimpulan, Implikasi dan Keterbatasan**

Penelitian ini menginvestigasi hubungan antara kualitas tata kelola dengan aktivitas manajemen laba di perusahaan terbuka di Indonesia. Sampel perusahaan terbuka di Indonesia di sektor non-keuangan selama periode waktu 2010 – 2019 menjadi landasan penelitian empiris ini.

Penelitian ini menemukan bahwa: (1) kualitas tata kelola memiliki hubungan yang negatif dengan aktivitas manajemen laba baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual; (2) tingkat kepemilikan keluarga yang semakin tinggi akan mengurangi aktivitas manajemen laba riil, namun tidak memiliki hubungan dengan manajemen laba akrual; (3) penunjukan auditor berkualitas atau KAP “*big four*” hanya dapat mengurangi praktek manajemen laba akrual, namun tidak memiliki hubungan signifikan dengan aktivitas manajemen laba riil.

Dalam analisa tambahan ditemukan: (1) interaksi antara kualitas tata kelola yang tinggi dengan perusahaan keluarga terdapat efek mitigasi praktik manajemen laba (berusaha menghindari baik manajemen laba akrual maupun riil); (2) perusahaan bertata kelola yang tinggi sekaligus menggunakan jasa auditor berkualitas secara signifikan menekan praktik manajemen laba baik manajemen laba riil maupun manajemen laba akrual, artinya hanya pada perusahaan dengan kualitas tata kelola tinggi, peranan auditor berkualitas baru dapat menunjukkan hasil terbaiknya.

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada investor bahwa tingkat tata kelola yang tinggi mampu memitigasi aktivitas manajemen laba akrual dan manajemen laba riil, baik pada perusahaan dengan masalah keagenan tipe 1 maupun 2. Namun perusahaan dengan tingkat tata kelola yang tinggi dan perusahaan keluarga (masalah keagenan tipe 2) sepertinya lebih baik dalam melakukan mitigasi aktivitas manajemen laba tersebut. Untuk itu investor disarankan melihat *track record* dari perusahaan keluarga yang memiliki tata kelola yang tinggi dalam menentukan portofolio investasinya.

Perusahaan dengan kepemilikan non-keluarga pada dasarnya menghadapi *agency problem* tipe 1, sehingga motivasi manajemen laba bersifat oportunistik. Untuk itu tidak hanya dengan

kepemilikan non-keluarga harus meningkatkan tata kelola perusahaan, tapi membangun manajemen perusahaan yang efisien sama seperti pada perusahaan keluarga. Problem utama mungkin pada perusahaan BUMN dimana gaya kepemimpinan yang mengarah ke manajemen yang efisien akan sangat sulit dilakukan terutama mengingat keterlibatan koneksi politik didalamnya. Untuk itu alternatif lain dapat disarankan seperti meningkatkan *stick and carrot*, terutama terkait penegakan hukum (regulator) dan pengawasan (manajemen dan komite audit) agar dapat melakukan tindakan *prevention* dan *detection* secara cepat dan menimbulkan efek jera. Untuk itu disarankan agar regulator memperkeras regulasi terkait penegakan hukum baik untuk manajemen maupun auditor & KAP terkait.

Peran auditor internal juga sangat penting, terutama terkait penerapan *system operating and procedure* (SOP) dan *internal control* di perusahaan. Banyak tindakan manajemen laba dapat dihindari jika penerapan SOP dan *internal control* sangat ketat. *Tier system prevention* SOP dan *detection* pelanggaran oleh auditor internal serta *correction* melalui peneguran manajemen oleh komite audit, sangat disarankan diterapkan.

Auditor juga disarankan melakukan penyesuaian terhadap tipe kepemilikan perusahaan dan tata kelola perusahaan, dimana meskipun pada perusahaan yang memiliki tata kelola yang tinggi, namun dengan kepemilikan non-keluarga, harus dipersepsikan adanya kecenderungan perilaku oportunistik. Sehingga auditor disarankan meningkatkan penilaian resiko audit, agar dapat mendeteksi tindakan manajemen yang cenderung oportunistik. Tata kelola yang tinggi tidak dapat menjadi patokan, namun harus sekaligus didasari oleh motivasi manajemen perusahaan.

Penelitian lanjutan secara kualitatif terhadap motivasi dan perilaku dari manajemen diharapkan mempertegas temuan dalam penelitian ini. Selain itu penelitian lanjutan terkait kemauan investor dan manajemen untuk investasi pada kualitas audit internal agar dapat meningkatkan kualitas tata kelola untuk menghadapi manajemen laba (terutamaa riil) juga diharapkan dapat memberi pemahaman diluar kebutuhan regulasi mengenai dominasi perbankan/ industri keuangan dalam kualitas audit internal di Indonesia.

Penelitian lanjutan secara kuantitatif dapat diarahkan ke peran internal audit dalam menilai dan *Information Technology General Control* (ITGC) atau *data flow integrity* dan SOP dengan basis *tier*

*level system (prevention)* serta hasil penerapannya (*detection*). Penelitian ini membuka ruang penelitian *big data analysis* terkait pelanggaran ITGC di dalam perusahaan. Namun keterbukaan data oleh perusahaan mungkin menjadi batasan dalam penelitian tersebut, sehingga dibutuhkan kerjasama penelitian dengan KAP, karena data tersebut biasanya *dicollect* auditor berkualitas untuk menilai ITGC perusahaan. Tentunya dibutuhkan *non disclosure agreement* (NDA) untuk hanya mempublikasi data yang tidak rahasia/ menciderai baik perusahaan dan auditor.

Penelitian ini memiliki keterbatasan: (1) hasil penelitian ini bergantung kepada kehandalan proxy manajemen laba dalam mendapatkan aktivitas manipulasi laba. Selalu masih terdapat kemungkinan *measurement errors, statistical and sample bias* dalam hasil yang didapat dan dipergunakan dalam analisis; (2) kesulitan mendapatkan data secara lengkap sehingga mengakibatkan terdapat perbedaan observasi yang terlihat dalam statistik deskriptif dan uji regresi, yang tidak dapat menghilangkan masalah *selection and sampling bias* sehingga dapat mengurangi akurasi hasil.

## Daftar Pustaka

- Achleitner, A.-K., Günther, N., Kaserer, C. & Siciliano, G. (2014). Real earnings management and accrual-based earnings management in family firms. *European Accounting Review*, 23, 431-461. <https://doi.org/10.1080/09638180.2014.895620>
- Badertscher, B. A. (2011). Overvaluation and the choice of alternative earnings management mechanisms. *The Accounting Review*, 86(5), 1491–1518. <http://www.jstor.org/stable/23045577>
- Badolato, P. G., Donelson, D. C. & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management: The role of status. *Journal of Accounting and Economics*, 58, 208-230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Barton, J. (2005). Who cares about auditor reputation? *Contemporary Accounting Research*, 22, 549-586. <https://doi.org/10.1506/C27U-23K8-E1VL-20R0>
- Batta, G., Heredia, R. S. & Weidenmier, M. (2014). Political connections and accounting quality under high expropriation risk. *European Accounting Review*, 23, 485-517. <https://doi.org/10.1080/09638180.2014.906316>
- Becker, C. L., Defond, M. L., Jiambalvo, J. & Subramanyam, K. (1998). The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research*, 15, 1-24. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1998.tb00547.x>
- Bekiris, F. V., & Doukakis, L. C. (2011). Corporate governance and accruals earnings management. *Managerial and Decision Economics*, 32(7), 439–456. <https://doi.org/10.1002/mde.1541>
- Bereskin, F. L., Hsu, P. H. & Rotenberg, W. (2018). The real effects of real earnings management: Evidence from innovation. *Contemporary Accounting Research*, 35, 525-557. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12376>
- Belghitar, Y. & Clark, E. (2015). Managerial Risk Incentives and Investment Related Agency Costs. *International Review of Financial Analysis*, 38, 191-197. <https://doi.org/10.1016/j.irfa.2014.11.012>
- Bergstresser, D. & Philippon, T. (2006). CEO incentives and earnings management. *Journal of Financial Economics*, 80, 511-529. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2004.10.011>



- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U. & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *The International Journal of Accounting*, 50, 111-141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Caramanis, C., & Lennox, C. (2008). Audit effort and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 45(1), 116–138. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2007.05.002>
- Carcello, J. V., Hermanson, D. R., Neal, T. L. & Riley Jr, R. A. (2002). Board characteristics and audit fees. *Contemporary Accounting Research*, 19, 365-384. <https://doi.org/10.1506/CHWK-GMQ0-MLKE-K03V>
- Chaney, P. K., Faccio, M. & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51, 58-76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Chang, K., Kang, E. & Li, Y. (2016). Effect of institutional ownership on dividends: An agency-theory-based analysis. *Journal of Business Research*, 69, 2551-2559. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.10.088>
- Chang, J.-C. & Sun, H.-L. (2010). Does the disclosure of corporate governance structures affect firms' earnings quality? *Review of Accounting and Finance*, 9, 212-243. <https://doi.org/10.1108/14757701011068048>
- Chen, X., Cheng, Q. & Wang, X. (2015). Does increased board independence reduce earnings management? Evidence from recent regulatory reforms. *Review of Accounting Studies*, 20, 899-933. <https://ssrn.com/abstract=2522695>
- Chen, K. Y., Elder, R. J. & Hsieh, Y.-M. (2007). Corporate governance and earnings management: The implications of corporate governance best-practice principles for Taiwanese listed companies. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 3, 73-105. [https://doi.org/10.1016/S1815-5669\(10\)70024-2](https://doi.org/10.1016/S1815-5669(10)70024-2)
- Chen, H., Jory, S., & Ngo, T. (2019). Earnings management under different ownership and corporate governance structure: A natural experiment with master limited partnerships. *The Quarterly Review of Economics and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2019.05.005>
- Chen, X. C. & Yur-Austin, J. (2007). Re-measuring agency costs: The effectiveness of blockholders. *The Quarterly Review of Economics and Finance*, 47, 588-601. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2007.09.003>
- Chi, W., Liscic, L. L. & Pevzner, M. (2011). Is Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management? *Accounting Horizons*. 25. 315-335. <https://ssrn.com/abstract=1904481>
- Choi, A., Choi, J. H. & Sohn, B. C. (2018). The joint effect of audit quality and legal regimes on the use of real earnings management: International evidence. *Contemporary Accounting Research*, 35, 2225-2257. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12370>
- Cohen, D. A., Dey, A. & Lys, T. Z. (2008). Real and accrual-based earnings management in the pre-and post-Sarbanes-Oxley periods. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <http://www.jstor.org/stable/30244500>
- Cohen, D. A. & Zarowin, P. (2008). Economic consequences of real and accrual-based earnings management activities. *The Accounting Review*, 83(3), 757–787. <http://www.jstor.org/stable/30244500>
- Cohen, D. A. & Zarowin, P. (2010). Accrual-based and real earnings management activities around seasoned equity offerings. *Journal of Accounting and Economics*, 50, 2-19. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.01.002>
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235-250.
- Defond, M. L. & Jiambalvo, J. (1994). Debt covenant violation and manipulation of accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 145-176. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90008-6](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90008-6)
- Doukas, J. A., Kim, C. & Pantzalis, C. (2000). Security analysis, agency costs, and company characteristics. *Financial Analysts Journal*, 56, 54-63. <https://doi.org/10.2469/faj.v56.n6.2403>
- Fan, J. P. & Wong, T. J. (2005). Do external auditors perform a corporate governance role in emerging markets? Evidence from East Asia. *Journal of Accounting Research*, 43, 35-72. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679x.2004.00162.x>
- Francis, J., Lafond, R., Olsson, P. M. & Schipper, K. (2004). Costs of equity and earnings attributes. *The Accounting Review*, 79(4), 967–1010. <http://www.jstor.org/stable/4093083>
- Francis, J. R. & Wang, D. (2008). The joint effect of investor protection and Big 4 audits on earnings quality around the world. *Contemporary Accounting Research*, 25, 157-191. <https://doi.org/10.1506/car.25.1.6>
- García-Meca, E. & Sánchez-Ballesta, J. P. (2009). Corporate governance and earnings management: A meta-analysis. *Corporate Governance: An International Review*, 17, 594-610. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2009.00753.x>
- Garuda-Indonesia, (2019). Laporan tahunan 2018: One family one nation one Garuda Indonesia. Retrieved September, 1, 2022 from [https://www.garuda-indonesia.com/content/dam/garuda/files/pdf/investor-relations/report/AR\\_2018-Webversion.pdf](https://www.garuda-indonesia.com/content/dam/garuda/files/pdf/investor-relations/report/AR_2018-Webversion.pdf)
- Ghaleb, B. A. A., Kamardin, H., & Al-Qadasi, A. A. (2020). Internal audit function and real earnings management practices in an emerging market. *Meditari Accountancy Research*, 28(6), 1209–1230. <https://doi.org/10.1108/medar-02-2020-0713>



- Guedhami, O., Pittman, J. A. & Saffar, W. (2014). Auditor choice in politically connected firms. *Journal of Accounting Research*, 52, 107-162. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12032>
- Haykal, M. (2018). The discretionary accrual in the financial statement of a public company in Indonesia: A literature review. In *Emerald Reach Proceedings Series* (Vol. 1, pp. 595–600). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/978-1-78756-793-1-00047>
- Himmelberg, C. P., Hubbard, R. G. & Palia, D. (1999). Understanding the determinants of managerial ownership and the link between ownership and performance. *Journal of financial economics*, 53, 353-384. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(99\)00025-2](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(99)00025-2)
- Ho, P.-H., Huang, C.-W., Lin, C.-Y. & Yen, J.-F. (2016). CEO overconfidence and financial crisis: Evidence from bank lending and leverage. *Journal of Financial Economics*, 120, 194-209. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2015.04.007>
- Hoang, T. C., Abeysekera, I. & Ma, S. (2017). The effect of board diversity on earnings quality: An empirical study of listed firms in Vietnam. *Australian Accounting Review*, 27, 146-163.
- Hribar, P., & Collins, D. W. (2002). Errors in estimating accruals: Implications for empirical research. *Journal of Accounting Research*, 40(1), 105–134. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.00041>
- Hribar, P., & Craig Nichols, D. (2007). The use of unsigned earnings quality measures in tests of earnings management. *Journal of Accounting Research*, 45(5), 1017–1053. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2007.00259.x>
- Jiraporn, P. & Dadalt, P. J. (2009). Does founding family control affect earnings management? *Applied Economics Letters*, 16, 113-119. <https://doi.org/10.1080/17446540701720592>
- Hidayati, N. (2019). Ditemukan pelanggaran pada audit laporan keuangan Garuda, izin ap kasner sirumapea dibekukan. Retrieved September, 1, 2022 from <https://pppk.kemenkeu.go.id/in/post/ditemukan-pelanggaran-pada-audit-laporan-keuangan-garuda-izin-ap-kasner-sirumapea-dibekukan>
- Kennedy, D., Lakonishok, J., & Shaw, W. H. (1992). Accommodating outliers and nonlinearity in decision models. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 7(2), 161–190. <https://doi.org/10.1177/0148558X9200700205>
- Khalil, M., Harianto, S. & Guney, Y. (2022). Do political connections reduce earnings management? *Review of Quantitative Finance and Accounting*, (In Press). <https://ssrn.com/abstract=4012676>
- Khalil, M., & Ozkan, A. (2016). Board independence, audit quality and earnings management: Evidence from Egypt. *Journal of Emerging Market Finance*, 15(1), 84–118. <https://doi.org/10.1177/0972652715623701>
- Kim, J.-B. & Sohn, B. C. (2013). Real earnings management and cost of capital. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32, 518-543. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.08.002>
- Klein, A. (2002). Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics*, 33, 375-400. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(02\)00059-9](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(02)00059-9)
- Kothari, S. P., Leone, A. J. & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39, 163-197. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2004.11.002>
- Kraft, A., Leone, A. J. & Wasley, C. E. (2007). Regression- based tests of the market pricing of accounting numbers: The Mishkin test and ordinary least squares. *Journal of Accounting Research*, 45, 1081-1114. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2007.00261.x>
- Kyaw, K., Olugbode, M. & Petracci, B. (2015). Does gender diverse board mean less earnings management? *Finance Research Letters*, 14, 135-141. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2015.05.006>
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F. & Shleifer, A. (1999). Corporate ownership around the World. *The Journal of Finance*, 54, 471-517. <https://doi.org/10.1111/0022-1082.00115>
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F., Shleifer, A. & Vishny, R. (2000). Investor protection and corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 58, 3-27. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(00\)00065-9](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(00)00065-9)
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. D. (2003). Earnings management and investor protection: an international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505–527. [https://doi.org/10.1016/S0304-405X\(03\)00121-1](https://doi.org/10.1016/S0304-405X(03)00121-1)
- Lin, J. W. & Hwang, M. I. (2010). Audit quality, corporate governance, and earnings management: A meta- analysis. *International Journal of Auditing*, 14, 57-77. <https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2009.00403.x>
- Liu, Q. & Lu, Z. (2007). Corporate governance and earnings management in the Chinese listed companies: A tunneling perspective. *Journal of Corporate Finance*, 13, 881-906. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2007.07.003>
- Man, C. K. (2013). Corporate governance and earnings management: A survey of literature. *Journal of Applied Business Research*, 29, 391-418. <https://doi.org/10.19030/jabr.v29i2.7646>
- McNichols, M. F. (2000). Research design issues in earnings management studies. *Journal of accounting and public policy*, 19, 313-345. [https://doi.org/10.1016/S0278-4254\(00\)00018-1](https://doi.org/10.1016/S0278-4254(00)00018-1)

- Morck, R., & Yeung, B. (2003). Agency problems in large family business groups. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 27(4), 367–382. <https://doi.org/10.1111/1540-8520.t01-1-00015>
- Osma, B.G. (2008), Board Independence and Real Earnings Management: The Case of R&D Expenditure. *Corporate Governance: An International Review*, 16: 116-131. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8683.2008.00672.x>
- Pacheco-Paredes, A. A., & Wheatley, C. M. (2021). Do auditors react to real earnings management? *Advances in Accounting*, 55, 100565. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2021.100565>
- Perotti, P. & Wagenhofer, A. (2014). Earnings quality measures and excess returns. *Journal of Business Finance & Accounting*, 41, 545-571. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12071>
- Prencipe, A., Markarian, G., & Pozza, L. (2008). Earnings management in family firms: Evidence from R&D cost capitalization in Italy. *Family Business Review*, 21(1), 71–88. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.2007.00112.x>
- Putra, A.A., Mela, N.F. and Putra, F. (2021), "Managerial ability and real earnings management in family firms", *Corporate Governance*, Vol. 21 No. 7, pp. 1475-1494. <https://doi.org/10.1108/CG-02-2021-0083>
- Ramanna, K. & Roychowdhury, S. (2010). Elections and discretionary accruals: Evidence from 2004. *Journal of Accounting Research*, 48, 445-475. <https://doi.org/10.1111/j.1475-679X.2010.00373.x>
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42, 335-370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>
- Schroeder, R. G., Clark, M. W., & Cathey, J. M. (2019). *Financial accounting theory and analysis: text and cases* (13th Edition). Wiley Global Education US. <https://bookshelf.vitalsource.com/books/9781119577713>
- Schulze, W. S., Lubatkin, M. H., Dino, R. N., & Buchholtz, A. K. (2001). Agency relationships in family firms: Theory and evidence. *Organization Science*, 12(2), 99–116. <https://doi.org/10.1287/orsc.12.2.99.10114>
- Siregar, S. V. & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *The International Journal of Accounting*, 43, 1-27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Suhardianto, N., & Harymawan, I. (2011). A decade of earnings management researches in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Accounting and Finance*, 2(1), 90-119 <https://accounting.feb.ui.ac.id/apjaf/public3.php>
- Sun, J., Lan, G. and Liu, G. (2014), Independent audit committee characteristics and real earnings management. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 29 No. 2, pp. 153-172. <https://doi.org/10.1108/MAJ-05-2013-0865>
- Stolowy, H. and Breton, G. (2004). Accounts manipulation: A literature review and proposed conceptual framework. *Review of Accounting and Finance*, Vol. 3 No. 1, pp. 5-92. <https://doi.org/10.1108/eb043395>
- Sweeney, A. P. (1994). Debt-covenant violations and managers' accounting responses. *Journal of Accounting and Economics*, 17, 281-308. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)90030-2](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)90030-2)
- Teoh, S. H., & Wong, T. J. (1993). Perceived auditor quality and the earnings response coefficient. *The Accounting Review*, 68(2), 346–366. <http://www.jstor.org/stable/248405>
- Thompson, C. G., Kim, R. S., Aloe, A. M. & Becker, B. J. (2017). Extracting the variance inflation factor and other multicollinearity diagnostics from typical regression results. *Basic and Applied Social Psychology*, 39, 81-90. <https://doi.org/10.1080/01973533.2016.1277529>
- Zang, A. Y. (2012). Evidence on the Trade-Off between Real Activities Manipulation and Accrual-Based Earnings Management. *The Accounting Review*, 87(2), 675–703. <http://www.jstor.org/stable/23245619>

### Lampiran 1. Corporate Governance Quality Index

No	Items	Impact on corporate governance	Justification
<b>Board Effectiveness</b>			
1	Major shareholders in BOC (Yes/No)	Yes=negative impact	Major shareholders can influence the supervising function
2	Major shareholders in BOD (Yes/No)	Yes=negative impact	Major shareholders can influence the management decision making
3	Independent CEO (Yes/No)	Yes=positive impact	Board Leadership is independent of the majority of shareholders interest
4	Percentage of Independent Commissioners on the BOC	Higher value=positive impact	Greater independence and objectivity of the board
5	Percentage of female members on BOC	Higher value=positive impact	Improved board decision-making due to more diverse perspectives
6	Percentage of female members on BOD	Higher value=positive impact	Improved board decision-making due to more diverse perspectives
7	Percentage of foreign members on BOC	Higher value=positive impact	Improved board decision-making due to more diverse perspectives
8	Percentage of foreign members on BOD	Higher value=positive impact	Improved board decision-making due to more diverse perspectives
9	Fewer than 8 or more than 15 board members (Yes/No)	Yes=negative impact	Outside of this range, sub-optimal board decision making due to either excessively narrow or unwieldy board size
10	Number of BOC meetings held	Higher value=positive impact	Higher level of board diligence and commitment
11	Number of BOD meetings held	Higher value=positive impact	Higher level of board diligence and commitment
12	Percentage of BOC meeting attendance	Higher value=positive impact	Higher level of board diligence and commitment
13	Percentage of BOD meeting attendance	Higher value=positive impact	Higher level of board diligence and commitment
14	Average BOC members tenure	Higher value=negative impact	High values could indicate lack of board independence and/or the entrenchment of long-serving commissioners
15	Average BOD members tenure	Higher value=negative impact	High values could indicate a lack of board independence and/or the entrenchment of long-serving directors
<b>Risk Management</b>			
16	Risk Management System disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for company preparation level to manage risk
17	Risk Management Evaluation disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for company preparation level to manage risk
18	Risk Management Types disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for company preparation level to manage risk
19	Risk Management Implementation disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for company preparation level to manage risk
20	Internal Control system disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for proper internal control monitoring process
21	Internal Control alignment with COSO (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for proper internal control monitoring process
22	Internal Control Evaluation disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	Indicator for proper internal control monitoring process

No	Items	Impact on corporate governance	Justification
<b>Shareholder Relation</b>			
23	Return on Equity	Higher value=positive impact	The board are committed to shareholders interest
24	Share price volatility over the last 5 years period	Higher value = negative impact	Could indicate shareholders concerns with the governance of the company
25	Does the company disclose the identity of ultimate/major controlling shareholders	Yes=positive impact	Greater transparency for minority shareholders, signalling commitment to protect shareholders' interests
26	No dual-class unequal voting rights - common shares (Yes/No)	Yes=positive impact	Greater power enjoyed by minority shareholders
<b>Stakeholder Relation</b>			
27	Environmentally related CSR disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	A commitment to the environment
28	Workers safety, health and development related CSR disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	A commitment to employee
29	Social, Product and Consumers related CSR disclosure (Yes/No)	Yes=positive impact	A commitment to society and consumers
30	Whistleblowing system and protection system for whistle-blowers disclosure	Higher value=positive impact	A commitment to good corporate governance of the company

Sumber: Modifikasi Khalil et al. (2022)

Catatan: index pengukuran ini merupakan modifikasi dari Khalil et al. (2022), terdapat pengurangan item pengukuran: audit (4 item) dan board remuneration (4 item), terutama terkait keterbukaan remunerasi.

## Lampiran 2. Definisi Variabel

Variabel	Keterangan
<b>REM</b>	Agregat dari A_CFO, A_PROD dan A_DISEXP untuk mengukur tingkat aktivitas manajemen laba riil secara keseluruhan. Yang detailnya dijabarkan dalam <i>equation 1 - 4</i>
<b>AEM</b>	Aktivitas manajemen laba akrual menggunakan model regresi yang dikembangkan oleh Kothari et al. (2005) yang detailnya dijabarkan dalam <i>equation 5</i> .
<b>CGINDEX</b>	Indeks tata kelola yang terdiri dari 30 item pengukuran yang mewakili pengukuran efektivitas kinerja dewan (direksi dan komisaris), pengungkapan manajemen resiko, relasi dengan pemegang saham, dan relasi dengan pemangku kepentingan. Skor indeks tata kelola berada di antara 0 (kualitas tata kelola terburuk) dan 1 (kualitas tata kelola terbaik). Detailnya dijabarkan dalam lampiran 1.
<b>AUD</b>	Kualitas auditor, diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> dengan nilai 1 untuk perusahaan yang menunjuk KAP “ <i>big four</i> ” (EY, PwC, KPMG or DTT), sebagai auditor eksternal, dan 0 sebaliknya (Guedhami et al., 2014).
<b>FAMOWN</b>	Tingkat kepemilikan keluarga diukur sebagai persentase kepemilikan oleh perusahaan keluarga, anggota keluarga atau anak perusahaan dari perusahaan keluarga.
<b>SIZE</b>	Ukuran perusahaan, diukur menggunakan <i>logaritma natural</i> dari nilai total aset dalam rupiah.
<b>AGE</b>	Umur perusahaan, diukur menggunakan <i>logaritma natural</i> dari umur perusahaan semenjak tahun pendirian.
<b>LEV</b>	Tingkat penggunaan hutang, diukur menggunakan rasio total hutang terhadap total aset.
<b>DPR</b>	Rasio pembayaran dividen ( <i>dividend payout ratio</i> ), diukur menggunakan rasio pembayaran dividen terhadap laba bersih untuk tahun buku yang sesuai dengan dividen dihasilkan.
<b>TANG</b>	Rasio tangibilitas aset, TANG, diukur menggunakan rasio nilai kotor aset tetap (PPE) dibagi total aset.
<b>FCF</b>	Rasio arus kas bebas, FCF, diukur menggunakan rumus laba sebelum biaya bunga, pajak, depresiasi dan amortisasi (EBITDA) dikurangi biaya bunga, biaya pajak dan pembayaran dividen, lalu hasil pengurangan dibagi dengan total aset
<b>HICG</b>	Perusahaan dengan tata kelola tinggi, diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 untuk perusahaan yang CGINDEX masuk dalam <i>top (upper) quartile</i> , dan 0 jika sebaliknya
<b>FAM</b>	Perusahaan keluarga, diukur menggunakan variabel <i>dummy</i> yang bernilai 1 untuk perusahaan yang <i>ultimate controlling shareholders family</i> dan 0 jika bukan.